**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Islamadalah agama *hudan li al-nâs,* pedoman hidup seluruh manusia, meliputi aspek kehidupan, sesuai dengan keadaan zaman dan tempat, mengajak pada kesempurnaan hidup lahir bathin serta kebahagiaan hidup dunia akhirat. Umat islam sebagai khalifah di muka bumi wajib mengajarkan agama Islam dalam tingkah laku yang nyata (kongkrit), yakni `*amalan sôlihan* dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya dalam sektor ekonomi, konsumsi, industri, dan jasa (bisnis) yang berpedoman pada Al-Quran dan Al-Sunnah.

Di dalam sektor bisnis, keterlibatan muslim bukanlah merupakan suatu fenomena baru. Kenyataan tersebut telah berlangsung sejak empat belas abad yang lalu.Hal tersebut tidaklah mengejutkan karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis.Rasulullah SAW sendiri telah terlibat di dalam kegiatan ini selama beberapa tahun.

Sejak lahir manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri dan tidak ada alternatif lain bagi manusia normal kecuali menyesuaikan diri dengan *sunnatullâh* tersebut, karena semakin luas pergaulan manusia, maka bertambah pula ketergantungan terhadap sesamanya. Siapa saja yang mengucilkan diri niscaya akan menerima konsekwensinya, berupa ketinggalan, penderitaan dan kemelaratan dalam hidupnya.

Dengan terjadinya interaksi sosial, saling bermuamalah serta saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup secara islami, maka akan tercapai kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Arah dan tujuan seorang muslim dalam berbisnis haruslah jelas. Di dalam berbisnis, seorang muslim haruslah mengambil langkah-langkah bisnisnya bersumberkan al-Qur`an dan al-Sunnah, karena bagi seorang muslim dunia ini hanyalah sebuah titipan, harta benda yang ia dapatkan (peroleh) hanyalah milik Allah SWT.

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu: sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*

*(QS-An-nisa: 29)*[[1]](#footnote-1)

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwa untuk mengambil suatu keputusan dalam bidang apa saja, hendaklah bernilai amal shaleh, menghindari kelicikan, kedzaliman, termasuk dalam berindustri, berekonomi atau berbisnis. Semuanya itu harus di dasarkan pada tujuan akhir yakni untuk memperoleh surga yang penuh dengan berbagai kenikmatan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena jual beli ikan yang dilakukan oleh nelayan dengan bakul di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang di Kabupaten Pandeglang.

Dalam praktiknya, masyarakat sering tidak berfikir apakah transaksi yang mereka lakukan sah atau bathil.Umar bin Khattab R.A pernah berkata :

عَن أَبي هُريرة رَضي اللهُ عَنه قَال أَن رَسول اللهُ صَلى اللهُ عَليه وَسلم قَال لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

*Artinya : Dari Abu Hurairah R.A. berkata, bersabda Rasulullah saw, "Akan datang suatu zaman seseorang tidak memperdulikan dari mana ia mendapatkan harta, apakah dari sumber yang halal atau pun haram". [[2]](#footnote-2)*

Hadis ini menyatakan bahwa betapa penting nya memahami serangkaian tata cara dan hukum dalam berjualan atau bertransaksi *mu`âmalah* secara Islami agar senantiasa masyarakat dapat menjaga hak-hak penjual dan pembeli (`*âqidain*).

Alasan nelayan desa Panimbang dalam melakukan transaksi jual beli ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang selain karena terikat peraturan mereka juga menganggap bahwa harga yang ditawarkan atau diperoleh di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang lebih stabil dari pada harga jual langsung ke bakul dan tentunya mendapatkan berbagai macam keuntungan dari simpanan 5%.[[3]](#footnote-3)Akan tetapi, pada praktiknya masih ada beberapa nelayan(*minoritas*) yang menjual ikan hasil tangkapannya langsung kepada bakul dikarenakan beberapa faktor,seperti ikan tanggung (sedikit) atau sudah terikat perjanjian dengan bakul.

Desa Panimbang Kabupaten Pandeglang merupakan desa yang penduduknya mayoritas bermata pencarian sebagai nelayan, pekerja perahu pesiar, dan pedagang ikan. Kegiatan jual beli ikan yang dilakukan nelayan melalui Tempat Pelelangan Ikan merupakan sebuah praktek transaksi jual beli ikan dengan cara pelelangan.

Secara terminologis ada beberapa definisi mengenai jual beli, sekali pun substansinya sama, namun disini peneliti akan mengemukakan satu definisi saja. Menurut Sayyid Sabiq jual beli adalah:[[4]](#footnote-4)“Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan”.

Sedangkan jual beli lelang dalam Islam disebut jual beli *Al-Muzayyadah,* yaitu jual beli dengan menaikan harga penawaran, artinya suatu bentuk jual beli dengan tambahan yang terang, seseorang menawarkan barang yang dijual, kemudian pembeli melakukan penawaran harga yang semakin meningkat, sehingga mencapai kesepakatan akhir dalam jual beli.

Islam mengajarkan agar melakukan kegiatan ekonomi, khususnya jual beli, seseorang harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesederhanaan, penghematan dan lain sebagainya dengan cara-cara yang dihalalkan oleh Islam, kegiatan ekonomi yang tidak mengandung unsur kecurangan, *maysir, gharar, tadlīs,* dan *ribā.*

Dari data yang diperoleh dari hasil observasi melalui wawancara dengan beberapa nelayan, bakul, masyarakat, serta pengurus dan karyawan Tempat Pelelangan Ikan Panimbang, dalam transakasi jual beli ikan dengan cara pelelangan ini terdapat suatu kejanggalan. Pada praktinya jual beli lelang sah menurut hukum Islam asalkan rukun dan sayarat jual beli, serta prinsip-prinsip Islam dan asas-asas *mu`âmalah-*nya terpenuhi.Akan tetapi dalam praktiknya di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang, peneliti menemukan sebuah kejanggalan dalam transasksi pelelangan ikan tersebut. Kejanggalan tersebut disinyalir berbentuk kecurangan*.*Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan beberapa nelayan,[[5]](#footnote-5)bahwa dalam penimbangan ikan terdapat perbedaan berat ikan antara timbangan nelayan dengan timbangan Tempat Pelelangan Ikan Panimbang. Fenomena ini tentu sangat merugikan nelayan, sebagai contoh jika nelayan mendapat ikan dan ditimbang melalui penimbangan nelayan/bakul maka hasilnya seberat 1 kg, akan tetapi jika ikan itu dibawa ketempat pelelangan ikan, maka hasilnya akan berbeda menjadi 9 ons. Dengan begini maka sangat jelas akan ada pihak yang dirugikan. Kejadian ini disinyalir merupakan kecurangan dalam timbangan.Selain itu, transaksi jual beli tersebut dipandang merusak prinsip *`an tarādhin minkum[[6]](#footnote-6)* pada salah satu pihak karena dalam prinsipnya pihak-pihak yang melakukan transaksi jual beli haruslah saling meridhai.

Secara teoritis, penimbangan yang mengandung unsur kecurangan dilarang tegas di dalam Hukum Ekonomi Syari`ah (Fiqh Muamalah).Imam Nawawi mengatakan bahwa pelarangan jual beli yang mengandung unsur ketidak tahuan merupakan hal yang dilarang dalam Islam.[[7]](#footnote-7)Setiap transaksi dalam Islam harus didasarkan pada prinsip kerelaan antara kedua belah pihak, mereka harus mempunyai informasi yang sama *(complete information)* sehingga tidak ada pihak yang merasa ditipu/dicurangi karena ada sesuatu yang tidak diketahui oleh satu pihak.

Adiwarman A. Karim menjelaskan fatwa [[8]](#footnote-8) penyebab terlarangnya sebuah transaksi disebabkan faktor-faktor sebagai berikut: *pertama;* haram zat-nya, *kedua;* haram selain zat-nya, *ketiga;* tidak sah (lengkap) akadnya. *Tadlīs*menurut Adiwarman A. Karim merupakan salah satu bentuk kecurangan dalam timbangan, karena keharaman dari selain zat-nya.

*Tadlīs* itu sendiri terbagi menjadi beberapa bagian: *pertama;* kuantitas, *kedua:* kualitas, *ketiga;* harga, dan *keempat;* waktu penyerahan. Maka penulis dalam hal ini menegaskan bahwa *tadlīs* yang dimaksud adalah *tadlīs* dalam segi kuantitas.

Jika dalam jual beli terjadi penipuan (terhadap seseorang), sedangkan orang-orang selainnya tidak mengalami penipuan seperti itu, maka menurut pendapat mahsyurdalam madzhab Maliki mengatakan bahwa jual beli tersebut dibatalkan.Abdu`l-Wahhab mengatakan, bahwa jika penipuan tersebut lebih dari sepertiga, maka dikembalikan.[[9]](#footnote-9)

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang bahwa objek ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut ditinjau dalam hukum Islam pada bab tinjauan teoritis mengenai Penimbangan dalam Hukum Ekonomi Syari`ah. Maka dari itu sesuai dengan pemaparan masalah dalam latar belakang di atas penulis akan melakukan penelitian dan menyajikannya dalam bentuk skripsi dengan judul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTEK JUAL BELI LELANG IKAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN PANIMBANG**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang?
2. Bagaimana pandangan Hukum Ekonomi Syari`ah terhadap praktik jual beli lelang ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui praktik pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang ?
2. Untuk mengetahui pandangan Hukum islam terhadap praktik jual beli lelang ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang?
3. **Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan dan dapat digunakan sebagai masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa.

2. Bagi praktisi, dapat digunakan sebagai alat dalam pengambilan kebijakan dan sebagai masukan dalam melaksanakan penimbangan serta transaksi pelelangan ikan.

1. **Kerangka Pemikiran**

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin kompleks pula apa yang didalamnya. Dengan lahirnya revolusi keilmuwan di bidang *mu`âmalah* (ekonomi syari`ah) yang tampak baru dalam fase *post modern* ini, maka bidang *mu`âmalah* ini diharapkan membawa manusia keluar dari sistem kapitalis atau liberalis yang jauh dan berbeda dengan kehendakIslam.

Adapun*mu`âmalah* menurut Hudlari Byk adalah:[[10]](#footnote-10)

اَلْمُعَامَلاَتُ جَمِيْعُ الْعُقُودْ اَلَّتِي بِهَا يَتَبَادَلُ مَنَافِعَهُمْ

*“Muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya.”*

Perlu kita ketahui bahwaesensi dari ekonomi syariah adalah agar adanya pemerataan kekayaan diantara si kaya dan si miskin, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hasyr ayat 7:

*“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.Dan bertakwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah amat keras hukuman-Nya. (QS-Al-Hashr : 7)”[[11]](#footnote-11)*

Berikut hakikat aktifitas *mu`âmalah* dalam tabel:[[12]](#footnote-12)

Pemenuhan kebutuhan menuju falah

Mengembangkan, distribusi dan mengelola harta

**Gambar 1.1.**Peta Pemikiran Aktifitas *Mu`âmalah.*

REGULASI

Zakat, warisan, Kharaj, jizyah

**SOSIAL**

**Infaq, wakaf, shadaqah & Hadiah/Hibah**

JUAL BELI

Murobahah, ijarah, Istishna, Salam& Muzayyadah

INVESTASI

Mudharabah & Musyarokah

Penyikapan terhadap harta

Aktivitas mencari, mengelola & membelanjakan harta

Seperti yang kita ketahui, jual beli merupakan salah satu akad *mu`âmalah* yang sangat penting untuk dipelajari, difahami, dan diamalkan. Maka dari itu, kita wajib mengetahui akan makna jual beli tersebut. Secara *terminologis* terdapat beberapa definisi jual beli, sekali pun substansinya sama, namun disini penulis akan mengemukakan satu definisi saja, menurut Sayyid Sabiq jual beli adalah:[[13]](#footnote-13)

مُبَادَلَةُ مَال بِمَالٍ عَلَ ىسَبِيْلٍاَلتَّرَاضِيْ, أَوْنَقْلُ مِلْكٍ بَعُوْضُ عَلَى الْوَجْهِ المَاْذُوْنِفِيْهِ

*“Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan”*

Karena jual beli itu memiliki berbagai macam bentuk, maka peneliti dalam hal ini akan mengambil penelitian tentang jual beli lelang. Jual beli lelang dalam Islam di sebut jual beli *al-Muzayyadah,* yaitu jual beli dengan menaikan harga penawaran, artinya suatu bentuk jual beli dengan tambahan yang terang, seseorang menawarkan barang yang dijual, kemudian pembeli melakukan penawaran harga yang semakin meningkat, sehingga mencapai kesepakatan akhir dalam jual beli. Sedangkan dalam kamus ilmiah popular lelang adalah penjualan di depan umum dengan harga menurut penawaran yang tertinggi.

Pada praktiknya, hal yang menunjang bagi kegiatan pelelangan adalah kegiatan timbang menimbang. Timbangan adalah alat yang dipakai untuk melakukan suatu pengukuran massa atau benda. Timbangan sangat besar kegunaannya dalam transaksi jual beli di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang, karena untuk menentukan berapa berat ikan yang dibeli agar penjual dapat menentukanharga mengenai ikan yang akan dijualnya. Sedangkan dalam Al-qur`an timbangan disebut sebagai*Mizan*dari asal kata *wazana-yazinu*, hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Muthafiffin ayat 3:

*“Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”(QS-Al-Muthafifin)*[[14]](#footnote-14)

Sedangkan dalam ayat lain timbangan berarti *Qisth*yang berarti timbangan/neraca jamak dariasal kata dari *khosato-yakhsitu-Qisth*,Allah SWT berfirman dalam surat Al-Syu`ara ayat 182:

*“Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus (QS-Al-Syu’ara)*[[15]](#footnote-15)

Secara jujur sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-`Isra ayat 35:

*“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*

*.*(QS-Al-Isra: 35)*”*[[16]](#footnote-16)

Selain itu Rasulullah SAW bersabda:[[17]](#footnote-17)

عَن أَبي هُريرة رَضي اللهُ عَنه قَال أَن رَسول اللهُ صَلى اللهُ عَليه وَسلم يَقول مَن غَشَنا فَليس مِنا

“*Dari Abu Hurairah R.A, ia berkata, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda; Siapa yang menipu kita tidak termasuk golongan kita.”*

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا مالك عن نافع عن عبدالله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من ابتاع طعاما فلا يبعه حتى يستوفيه. رواه البخاري.

`*Abdullah bin Yusuf berkata kepada kami dan mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi` dari `Abdullah ibnu `Umar Radiallahu `anhuma sesungguhnya Rasulullah Sallallahu `alaihi wasallam bersabda: “Barang siapa membeli makanan, maka janganlah membelinya sampai dicukupkan takarannya”*.

(HR. Bukhari)[[18]](#footnote-18)

 Dengan begitu syari`at Islam melarang dengan tegas umatnya melakukan kecurangan dalam timbangan. Sebagai gantinya ummat Islam harus taat dan tunduk kepada syar`iat Islam dengan memenuhi takaran/timbangan dengan jujur sesuai massa atau berat benda tersebut.

Pada praktinya penulis menemukan sebuah kejanggalan dalam penimbanagan ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang, hal ini terbukti dengan pengakuan beberapa nelayan, bakul, dan pihak pengurus/karyawanTempat Pelelangan Ikan Panimbang terkait praktik penimbangan ini.[[19]](#footnote-19) Kejanggalan ini seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, yaitu berupa ketidaksesuaian berat ikan antara penimbangan di timbangan nelayan dengan penimbangan di timbangan Tempat Pelelangan Ikan Panimbang.

Hal ini jelas sangat menimbulkan kerugian bagi para nelayan khususnya, karena dalam perbedaan penimbangan ini biasanya ikan yang ditimbang akan lebih sedikit beberapa ons dibandingkan timbangan nelayan. Jelaslah harga yang dilelangkan pun akan berubah, contohnya harga dari ikan bawal putih 1 kg nya seharga Rp. 100.000, 00,- sedangkan ketika di timbang di Tempat Pelelangan Ikan maka akan berubah berat menjadi 9 ons,perubahan berat ini akan merubah harga menjadi Rp. 50.000, 00,-

Fenomena ini disinyalir mengandung unsur kecurangan(penipuan) dan melanggar prinsip *`an tarâdhin,* karena akad jual beli dengan sistem pelelangan yang awalnya saling meridhai (suka sama suka) dengan adanya perbedaan penimbangan berubah menjadi akad yang tidak disukai. Hal ini telah dijelaskan dalam kaidah *fiqh mu`âmalah*:[[20]](#footnote-20)

الأصل في العقود رضا المتعاقدين

*“Dasar dari akad adalah kerelaan kedua belah pihak”*

 Kerelaan dalam transaksi merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila didasarkan pada kerelaan kedua belah pihak. Tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa atau merasa tertipu.

Al-Baghâwi mengatakan bahwa penipuan atau kecurangan dalam jual beli hukumnya haram sama halnya dengan menutup-nutupi kecacatan.[[21]](#footnote-21)

Sedangkan yang menjadi dasar pemikiran dalam mencari kebenaran dari pelaksanaan praktik penimbanagan ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang ini adalah didasari oleh firman Allah SWT yang tertuang dalam surat al-`Isra ayat 35, prinsip *maqâshid al-syarī’ah* dalam menjaga dan memperjuangkan hukum dari segi *dharuriyah* (memelihara agama, jiwa, akal pikiran, kehormatan dan keturunanan, serta harta benda).[[22]](#footnote-22)Selain itu yang menjadi ukuran hukum adalah dilihat dari terpenuhi atau tidaknya rukun dan syarat sebagai penyempurna syari’at, juga prinsip dan asas dari jual beli itu sendiri. Dan nantinya penulis dapat mengambil kesimpulan apakah di dalam praktik penimbangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang ini benar-benar mengandung unsur kecurangan atau tidak.

Adapun permasalahan dalam penelitian yang diajukan oleh penulis tentang praktik penimbangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang terletak pada ketidak jelasan dalam penimbangan ikan antara timbangan nelayan dengan timbangan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbangsehingga disinyalir adanya penipuan yang dilakukan oleh salah satu pihak dan hal ini merupakan pelanggaran terhadap syari`at sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas.

Mu`amalah

Biasa

Pemerataan

Timbang menimbang

Jual Beli

H E S

Lelang

**Gambar 1.2.**Alur kerangka pemikiran dalam penelitian.

1. **Langkah-langkah Penelitian**
	1. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul dan fokus permasalahan yang diambil maka metode penelitian ini adalah *deskriptif,* karena berupaya mengumpulkan fakta yang ada.Penelitian ini terfokus pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.Menurut Hadari Nawawi[[23]](#footnote-23) penulisan deskriptif (*deskriptif* research) dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan suatu keadaan subjek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Sedangkan menurut sifatnya penelitian ini bersifat kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang ditunjukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misal perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistik* dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

* 1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan lokasi merupakan tempat strategis bagipenelitian yang penulis ajukan dan hal ini sesuai dengan spesialisasi pada jurusan Hukum Ekonomi Syariah, sehingga akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

* 1. Jenis Data

Dalam penentuan sumber data, hal ini didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan secara langsung guna memenuhi kecukupan penelitian.Data primer penelitian ini meliputi hasil*interview* dengan pihak nelayan, bakul, dan Pengelola Tempat Pelelangan Ikan Panimbang.

1. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan sumber *ebook* (dari media elektronik) yang berkaitan maupun tidak berkaitan secara langsung dengan objek penelitian.

* 1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah praktik penimbangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang, keluh kesah masyarakat terkait penimbangan ikan tersebut, dan keluhan nelayan mengenai harga ikan mereka yang kadang naik turun, dalam artian segala bentuk aktifitas transaksi pelelangan ikan di Tempat Pelelangan IkanPanimbang.

* 1. Teknik Pengumpulan Data
		1. Wawancara

Penggunaan teknik ini dilakukan dengan cara terstruktur. Yaitu dengan menekankan pada dialog secara terperinci dan mendalam agar tidak lari dari permasalahan dalam penelitian ini. Dialog diarahkan terhadap hal-hal yang menjadi titik permasalahan juga terhadap informasi yang kurang jelas yang telah didapatkan. Dalam teknik wawancara ini yang menjadi objek adalah sampel dari nelayan, bakul, masyarakat dan pengelola Tempat Pelelangan Ikan Panimbang,

* + 1. Observasi

Metode observasidisebut juga metode pengamatan, yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, dan pencatatan secara cermat dan sistematik, secara langsung oleh penulis ataupun tidak langsung.

* + 1. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mencatat, menyalin, atau menggandakan data maupun dokumen tertulis lainnya.Semua bahan itu dipisah dan dikualifikasi berdasarkan jenisnya, karena bahan-bahan itu berupa data primer yang perlu mendapatkan perhatian serius.Penggunaan dokumentasi diperlukan bagi penulis untuk menunjang validitas dan efektivitas dalam pengambilan data. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi mengenai hasil lapangan dari praktik jual beli ikan dengan cara pelelangan di Tempat Pelelangan IkanPanimbang.

* 1. Analisis Data

Pengelolaan data yang dilakukan dengan cara mengelompokan dan menghubungkan jawaban, pandangan, dan relevansi masalah, kemudian setelah itu dilakukan analisis data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

* + 1. Melakukan seleksi terhadap data yang terkumpul dari berbagai sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder.
		2. Mengelompokan seluruh data dalam satuan sesuai sesuai dengan rumusan masalah-masalah dan tujuan penelitian.
		3. Menghubungkan data dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran.
		4. Menarik kesimpulan dari data-data yang dianalisa dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah ditentukan.
1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini mencakup lima bab sebagai berikut.

**Bab I** Pendahuluan Yang Meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, kerangka pemikiran ,Metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II** Kondisi Objektif Tempat Pelelangan Ikan Panimbang, Sejarah Berdirinya Tempat Pelelangan Ikan Panimbang ,Kondisi Geografis,Kondisi Demografis ,Kondisi Sosial Ekonomi dan Keagamaan.

**Bab III** Tinjauan Teoritis Tentang Jual Beli Lelang Ikan, Pengertian Jual Beli, Pengertian Timbangan, Dasar hukum dan Tujuan Mengenai Penimbangan Yang Baik dan Benar dalam islam, Standarisasi Timbangan di Indonesia, Larangan Berlaku Curang Dalam Timbangan Menurut Hukum Ekonomi Syariah.

**Bab IV** Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Lelang Ikan Di Tempat Pelelangan Ikan Panimbang .

**Bab V** Penutup Menyajikan Kesimpulan ,Saran Saran Daftar pustaka dan Lampiran –lampiran.

1. Muhammad Sohib, Kementrian Agama RI MA*, Al-Qur’an Dan Terjemahnya*,Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia 2012, hlm.29 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, , *Hadit*s *Shahih Bukhar Muslim,* Insan Kamil, 2012 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara dengan Bapak Ujang Bahtiar pada tanggal 10 Oktober 2017. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sayyid Sabiq*, fiqh sunnah*,Dar al Fikr, Beirut, 1977,hlm. 126. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wawancara dengan bpk. Saoji (nelayan) pada tanggal 01 Oktober 2017 [↑](#footnote-ref-5)
6. 6Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*, *Edisi Keempat,*PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 31. [↑](#footnote-ref-6)
7. 7Abu Malik Kamal bin As-sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah Jilid 4*,Pustaka Azzam, Jakarta, 2007,hlm.140. [↑](#footnote-ref-7)
8. 8Adiwarman A. Karim, Analisis Fiqh dan Keuangan, Edisi Keempat, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011.hlm.*.31* [↑](#footnote-ref-8)
9. 9Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid Terjemahan*, CV. Asy-syifa, Semarang, 1990. Hlm. 92. [↑](#footnote-ref-9)
10. 10Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,*Rajawali Pers*,* Jakarta, 2011,hlm. 2. [↑](#footnote-ref-10)
11. 11Muhammad Sohib,MA*,* Kementrian Agama RI*, Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia 2012, hlm.797 [↑](#footnote-ref-11)
12. 12Diunduh pada 7 Desember 2017 dari <http://JoekaMpunya> Pengertian ekonomi Syariah.html [↑](#footnote-ref-12)
13. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 68. [↑](#footnote-ref-13)
14. Muhammad Sohib,MA*,* Kementrian Agama RI*, Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, , Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia 2012, hlm.878. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Sohib,MA*,* Kementrian Agama RI*, Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, , Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia 2012, hlm.526 [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad Sohib,MA*,* Kementrian Agama RI*, Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, , Jakarta, PT.Sinergi Pustaka Indonesia 2012, hlm.389 [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi,* Jilid 2, Pustaka Azzam, Jakarta, 2014, hlm 86. [↑](#footnote-ref-17)
18. Syaikh Imad’ Amir, *At-Tajridush Sharih Li Ahadisil Jami’ish Shahih Mukhtashar Shahihil Bukhari,*(Surabaya: Duta Ilmu, 2012) hlm.72. [↑](#footnote-ref-18)
19. Wawancara dilakukan kepada 2 orang nelayan, 1 orang bakul, dan 2 orang petugas TPI Panimbang, [↑](#footnote-ref-19)
20. Fathurrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013,hlm. 129-130. [↑](#footnote-ref-20)
21. Abu Malik Kamal bin As-sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah Jilid 4*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007, hlm. 643-644. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ahmad Djazuli, Fiqh Siyasah, Kencana, Jakarta, 2003.hlm. 409. [↑](#footnote-ref-22)
23. Hadari Nawawi, *Metode Penulisan Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 63. [↑](#footnote-ref-23)